

## Solidaritas kesukuan dalam Pemilihan Wali Nagari

Fini Maitalia, \*Hasrul, Susi Fitria Dewi, Cici Nur Azizah

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: \*Hasrul  
E-mail: hasrulpiliang1966@gmail.com

### Abstract

*The election of a Wali Nagari is a form of local democratic practice that provides opportunities for the community to choose leaders based on the aspirations and needs of the nagari. However, in practice, political behavior is influenced not only by rational considerations but also by social and cultural factors that develop within the community, one of which is ethnic solidarity. This study aims to describe the forms of ethnic solidarity and analyze the factors influencing ethnic solidarity in the Wali Nagari Election in Nagari Siguntur Tua, Koto XI Tarusan District, Pesisir Selatan Regency. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The informants consisted of traditional leaders, community leaders, election committee members, and community members involved in the Wali Nagari election process. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that ethnic solidarity in the Wali Nagari election is reflected in four main aspects: collective consciousness, a sense of togetherness, cooperation, and trust. Furthermore, the factors influencing ethnic solidarity include pride in one's ethnic group, group solidarity, and self-identification as a member of a particular ethnic group. The study concludes that ethnic ties continue to play a significant role in shaping community political behavior and strengthening social bonds within the society of Nagari Siguntur Tua.*

### Article History

Received: 07 May  
2026

Accepted: 05 June  
2026

Published: 19 June  
2026

### Keywords:

Ethnic solidarity,  
local election,  
Pilwanag



## PENDAHULUAN

Pemilihan pemimpin merupakan salah satu wujud pelaksanaan demokrasi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pemimpin sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan bersama. Pada tingkat lokal, pemilihan pemimpin tidak hanya menjadi mekanisme pergantian kepemimpinan, tetapi juga menjadi sarana partisipasi politik masyarakat dalam menentukan arah pembangunan dan pemerintahan. Dalam praktiknya, perilaku politik masyarakat tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional seperti visi, misi, dan kapasitas calon pemimpin. Berbagai faktor sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat juga turut memengaruhi pilihan politik masyarakat, termasuk hubungan kekerabatan, kedekatan sosial, dan identitas kelompok.

Pemilihan pemimpin pada tingkat lokal merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pelaksanaan demokrasi karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan arah pemerintahan sesuai dengan kebutuhan daerahnya. Dalam konteks Indonesia, demokrasi lokal tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme formal berupa pemungutan suara, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta hubungan antarmasyarakat yang telah berkembang sejak lama. Oleh karena itu, perilaku memilih masyarakat tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan rasional yang menekankan pertimbangan terhadap visi, misi, dan program kerja calon, tetapi juga perlu dilihat dari berbagai faktor sosial yang membentuk preferensi politik masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku politik masyarakat di Indonesia. Identitas tersebut dapat berupa kesamaan etnis, agama, daerah asal, maupun hubungan kekerabatan yang berkembang dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan sosial kuat, identitas kelompok sering kali menjadi dasar munculnya rasa saling percaya, loyalitas, dan dukungan terhadap anggota kelompok yang mencalonkan diri sebagai pemimpin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik demokrasi lokal tidak terlepas dari dinamika sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, dan sistem sosial menunjukkan bahwa identitas kesukuan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda budaya, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial dan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini berkaitan dengan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Solidaritas sosial merupakan ikatan yang menyatukan anggota masyarakat melalui kesamaan nilai, norma, serta kesadaran kolektif yang dimiliki bersama. Solidaritas tersebut menciptakan rasa memiliki, kepercayaan, dan loyalitas yang mendorong individu untuk bertindak demi kepentingan kelompoknya.

Dalam masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang kuat, solidaritas sosial sering kali berkembang menjadi solidaritas kesukuan. Solidaritas kesukuan merupakan bentuk keterikatan sosial yang muncul karena adanya persamaan asal-usul, identitas suku, adat istiadat, serta hubungan kekeluargaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan solidaritas kesukuan tidak hanya terlihat dalam aktivitas sosial dan budaya, tetapi juga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang politik. Ikatan kesukuan yang kuat dapat membentuk pola dukungan politik tertentu karena adanya rasa kedekatan emosional, kepercayaan, dan loyalitas terhadap anggota kelompok yang dianggap memiliki identitas yang sama.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang dikenal memiliki sistem sosial berbasis suku dan kekerabatan. Dalam masyarakat

Minangkabau, suku memiliki posisi penting sebagai identitas sosial yang mengatur hubungan antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan nagari. Hubungan kesukuan yang kuat tercermin dalam berbagai aktivitas sosial seperti musyawarah, gotong royong, serta berbagai kegiatan adat yang melibatkan anggota suku secara kolektif. Melalui hubungan tersebut terbentuk rasa kebersamaan dan solidaritas yang menjadi salah satu karakteristik utama kehidupan masyarakat Minangkabau.

Kuatnya hubungan kesukuan dalam masyarakat Minangkabau berpotensi memengaruhi dinamika politik lokal, termasuk dalam pemilihan Wali Nagari. Dalam proses pemilihan tersebut, masyarakat tidak hanya mempertimbangkan kualitas dan program kerja calon, tetapi juga mempertimbangkan kedekatan hubungan sosial dan kesamaan identitas kesukuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku politik masyarakat nagari dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan Wali Nagari menjadi ruang yang menarik untuk mengkaji bagaimana solidaritas kesukuan berperan dalam membentuk dukungan politik masyarakat.

Nagari Siguntur Tua, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu nagari yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan hubungan kesukuan dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam pelaksanaan pemilihan Wali Nagari, hubungan kekerabatan dan identitas kesukuan masih terlihat dalam berbagai bentuk interaksi politik masyarakat. Dukungan yang diberikan kepada calon tertentu sering kali dipengaruhi oleh kedekatan sosial dan hubungan kesukuan yang telah terbangun dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa solidaritas kesukuan masih memiliki peran dalam membentuk perilaku politik masyarakat pada tingkat lokal.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa solidaritas sosial memiliki peranan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan mempertahankan integrasi masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas solidaritas sosial dalam konteks kehidupan keagamaan, budaya, dan hubungan sosial masyarakat secara umum. Kajian mengenai solidaritas kesukuan yang dikaitkan dengan perilaku politik masyarakat, khususnya dalam pemilihan Wali Nagari pada masyarakat Minangkabau, masih relatif terbatas. Padahal, sistem sosial Minangkabau yang berbasis suku dan kekerabatan memberikan peluang yang besar bagi munculnya pengaruh solidaritas kesukuan dalam proses politik lokal.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara identitas sosial, solidaritas kelompok, dan perilaku politik masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak mengkaji identitas etnis dalam pemilihan kepala daerah atau pemilihan umum secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji solidaritas kesukuan sebagai bentuk modal sosial dalam Pemilihan Wali Nagari masih relatif terbatas. Padahal, sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat memiliki karakteristik yang berbeda dengan pemerintahan desa di daerah lain karena sangat dipengaruhi oleh struktur adat, hubungan kekerabatan, dan keberadaan suku dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengaruh identitas terhadap pilihan politik tanpa menjelaskan bagaimana solidaritas kesukuan terbentuk dan faktor-faktor yang memperkuat keberadaan solidaritas tersebut dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk solidaritas kesukuan yang muncul dalam proses Pemilihan Wali Nagari, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya solidaritas tersebut dalam konteks masyarakat Nagari Siguntur Tua.

Penelitian mengenai solidaritas kesukuan menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal berinteraksi dengan praktik demokrasi modern. Di satu sisi, solidaritas kesukuan merupakan modal sosial yang mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menjaga kohesi sosial dalam kehidupan nagari. Namun, di sisi lain, apabila solidaritas tersebut lebih dominan dibandingkan pertimbangan terhadap kapasitas dan integritas calon, maka dapat memengaruhi kualitas demokrasi lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana solidaritas kesukuan terbentuk, diwujudkan, serta memengaruhi perilaku politik masyarakat dalam Pemilihan Wali Nagari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai solidaritas kesukuan dalam pemilihan Wali Nagari di Nagari Siguntur Tua menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk solidaritas kesukuan yang muncul dalam proses pemilihan Wali Nagari serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya solidaritas tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai hubungan antara identitas sosial, budaya lokal, dan perilaku politik masyarakat dalam konteks demokrasi lokal, khususnya pada masyarakat Minangkabau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Nagari Siguntur Tua Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Informan penelitian dipilih secara purposive yang terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, panitia pemilihan Wali Nagari, dan masyarakat yang terlibat dalam proses Pemilihan Wali Nagari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan ketekunan pengamatan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Siguntur Tua Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena masyarakat nagari tersebut masih memiliki hubungan kesukuan dan kekerabatan yang kuat dalam kehidupan sosial maupun politik. Kondisi tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas masyarakat, termasuk pada proses Pemilihan Wali Nagari yang memperlihatkan adanya keterlibatan hubungan sosial dan identitas kesukuan dalam membangun dukungan politik. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena solidaritas kesukuan masih tampak nyata sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sesuai fokus penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses Pemilihan Wali Nagari. Informan terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh adat, panitia pemilihan, dan masyarakat pemilih yang dianggap mengetahui secara langsung dinamika solidaritas kesukuan di Nagari Siguntur Tua. Penggunaan teknik purposive dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung kepada seluruh

informan dengan durasi antara 30–60 menit. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipatif untuk mengamati pola interaksi masyarakat, hubungan kekerabatan, bentuk dukungan politik, serta aktivitas sosial yang berkaitan dengan pemilihan Wali Nagari. Data observasi digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi data hasil wawancara.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengamatan berulang terhadap berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan hubungan kesukuan dan proses pemilihan Wali Nagari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk solidaritas kesukuan dalam Pemilihan Wali Nagari

Solidaritas kesukuan dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya dipahami sebagai hubungan genealogis yang didasarkan pada kesamaan garis keturunan, tetapi juga sebagai bentuk ikatan sosial yang melahirkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan loyalitas terhadap kelompok. Dalam konteks Pemilihan Wali Nagari di Nagari Siguntur Tua, solidaritas kesukuan tampak melalui berbagai bentuk tindakan sosial yang dilakukan masyarakat dalam memberikan dukungan politik kepada calon tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, nilai adat, pengalaman sosial, dan identitas kesukuan yang telah berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa solidaritas kesukuan masih menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku politik masyarakat pada tingkat lokal.

#### a. Kesadaran kolektif

Masyarakat Nagari Siguntur Tua masih memiliki kesadaran kolektif yang kuat yang tercermin melalui kepedulian dan tanggung jawab sosial antaranggota suku. Kesadaran kolektif tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti membantu anggota suku yang mengalami musibah, berpartisipasi dalam kegiatan adat, serta memberikan dukungan kepada sesama anggota suku dalam berbagai kepentingan sosial dan politik. Nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan masyarakat tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis antarsesama anggota suku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori solidaritas sosial Émile Durkheim dalam Fathoni, T. (2024). yang menyatakan bahwa “*solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan nilai, norma, dan keyakinan yang dimiliki oleh anggota masyarakat*”. Kesamaan tersebut melahirkan kesadaran kolektif yang berfungsi sebagai pengikat sosial dan pedoman perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang kuat, kesadaran kolektif menjadi dasar yang mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.

Dalam konteks masyarakat Nagari Siguntur Tua, kesadaran kolektif tidak hanya terlihat dalam kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga dalam proses Pemilihan Wali Nagari. Masyarakat cenderung menunjukkan kepedulian terhadap calon yang berasal dari suku yang sama karena adanya perasaan bahwa keberhasilan anggota suku merupakan keberhasilan kelompok secara bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas kesukuan masih menjadi salah satu faktor yang memperkuat keterikatan sosial masyarakat.

Kesadaran kolektif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Siguntur Tua masih mempertahankan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kesamaan identitas suku menciptakan rasa tanggung jawab bersama yang mendorong masyarakat untuk menjaga hubungan sosial serta memberikan perhatian terhadap kepentingan kelompoknya. Dalam proses Pemilihan Wali Nagari, kesadaran kolektif tersebut tercermin melalui adanya kecenderungan masyarakat untuk memberikan dukungan kepada calon yang dianggap memiliki kedekatan kesukuan dengan mereka.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran kolektif tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan dalam membentuk orientasi politik masyarakat. Masyarakat memandang keberhasilan anggota suku sebagai keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan kepada calon tertentu tidak hanya dilandasi oleh kepentingan individu, melainkan juga oleh keinginan untuk mempertahankan eksistensi dan kehormatan kelompok suku di tengah masyarakat nagari.

#### **b. Rasa kebersamaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa kebersamaan masyarakat Nagari Siguntur Tua masih terlihat dalam proses Pemilihan Wali Nagari. Rasa kebersamaan tersebut diwujudkan melalui dukungan yang diberikan kepada calon yang berasal dari suku yang sama serta adanya musyawarah dalam keluarga untuk membangun kesepahaman dalam menentukan pilihan politik. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dilakukan secara kolektif dalam lingkungan keluarga maupun kelompok suku.

Menurut Durkheim, rasa kebersamaan merupakan salah satu karakteristik utama solidaritas mekanik yang lahir dari adanya kesamaan identitas dan pengalaman sosial. Kesamaan tersebut menciptakan perasaan bahwa individu merupakan bagian dari kelompok yang sama sehingga muncul rasa saling memiliki dan saling mendukung. Dalam kondisi demikian, kepentingan kelompok sering kali menjadi pertimbangan utama dalam mengambil keputusan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Siguntur Tua masih menjadikan hubungan kesukuan sebagai dasar dalam membangun kebersamaan. Musyawarah keluarga yang dilakukan untuk menyamakan pilihan menunjukkan bahwa keputusan politik tidak sepenuhnya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan suku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa kebersamaan yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya berfungsi mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku politik masyarakat. Dengan demikian, rasa kebersamaan menjadi salah satu bentuk solidaritas kesukuan yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Nagari Siguntur Tua.

Rasa kebersamaan yang berkembang dalam masyarakat Nagari Siguntur Tua tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Hubungan kekerabatan, kegiatan adat, musyawarah keluarga, dan aktivitas sosial lainnya menjadi sarana yang memperkuat hubungan antaranggota suku. Hubungan tersebut kemudian menciptakan rasa saling memiliki dan saling mendukung yang tetap bertahan hingga proses Pemilihan Wali Nagari berlangsung.

Dalam perspektif solidaritas sosial, rasa kebersamaan merupakan modal sosial yang penting karena mampu menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat. Keberadaan rasa kebersamaan membuat masyarakat lebih mudah membangun komunikasi dan koordinasi dalam menentukan pilihan politik. Dengan demikian, rasa kebersamaan tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi

terbentuknya dukungan politik berbasis kesukuan dalam Pemilihan Wali Nagari di Nagari Siguntur Tua.

### **c. Kerjasama**

Kerjasama antarsesama anggota suku masih terlihat dalam proses Pemilihan Wali Nagari. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui upaya anggota suku untuk mengajak, memengaruhi, dan memberikan dukungan kepada calon yang berasal dari kelompok sukunya. Selain itu, kerja sama juga terlihat dalam lingkungan keluarga melalui proses diskusi dan komunikasi untuk membangun kesamaan pandangan dalam menentukan pilihan politik. Dalam masyarakat Minangkabau, kerja sama merupakan nilai yang telah lama berkembang melalui budaya gotong royong, musyawarah, dan hubungan kekerabatan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam kegiatan adat dan sosial, tetapi juga tercermin dalam proses politik lokal. Dukungan yang diberikan kepada calon yang berasal dari suku yang sama menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai kebersamaan dan tanggung jawab kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam Pemilihan Wali Nagari tidak hanya bertujuan memenangkan calon tertentu, tetapi juga menjadi wujud dari kuatnya hubungan sosial yang terbangun di antara anggota suku. Kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa identitas kesukuan masih menjadi dasar penting dalam membentuk tindakan kolektif masyarakat.

Kerja sama yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kesukuan masih menjadi dasar penting dalam membangun tindakan kolektif masyarakat. Kerja sama tidak hanya dilakukan dalam bentuk dukungan langsung kepada calon, tetapi juga melalui komunikasi antaranggota keluarga, diskusi informal, serta upaya mengajak anggota suku lainnya untuk memberikan dukungan yang sama. Bentuk kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang kuat mampu menghasilkan tindakan yang terorganisasi secara tidak formal.

Dalam masyarakat Minangkabau, kerja sama merupakan bagian dari nilai budaya yang telah lama berkembang melalui tradisi gotong royong dan musyawarah. Nilai tersebut tetap dipertahankan dalam kehidupan politik lokal sehingga masyarakat cenderung bergerak secara bersama-sama ketika terdapat kepentingan kelompok yang dianggap perlu diperjuangkan. Oleh karena itu, kerja sama dalam Pemilihan Wali Nagari tidak hanya mencerminkan dukungan politik semata, tetapi juga mencerminkan keberlangsungan nilai-nilai budaya yang masih hidup dalam masyarakat Nagari Siguntur Tua.

### **d. Kepercayaan**

Kepercayaan masyarakat dalam Pemilihan Wali Nagari masih dipengaruhi oleh hubungan kesukuan dan kedekatan kekerabatan. Sebagian masyarakat cenderung memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada calon yang berasal dari suku yang sama karena dianggap lebih memahami kondisi dan kebutuhan kelompoknya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang diberikan kepada calon tidak hanya didasarkan pada hubungan emosional, tetapi juga disertai harapan bahwa calon tersebut akan memperhatikan kepentingan masyarakat yang memiliki hubungan kesukuan dengannya. Namun demikian, sebagian masyarakat juga mempertimbangkan kemampuan dan kapasitas calon dalam memimpin nagari.

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Nagari Siguntur Tua terbentuk melalui perpaduan antara faktor kesukuan dan pertimbangan rasional. Dengan demikian, meskipun identitas kesukuan masih memiliki pengaruh yang kuat, masyarakat juga mulai mempertimbangkan kualitas calon sebagai pemimpin dalam menentukan pilihan politiknya.

Dalam masyarakat Minangkabau, kerja sama merupakan bagian dari nilai budaya yang telah lama berkembang melalui tradisi gotong royong dan musyawarah. Nilai tersebut tetap dipertahankan dalam kehidupan politik lokal sehingga masyarakat cenderung bergerak secara bersama-sama ketika terdapat kepentingan kelompok yang dianggap perlu diperjuangkan. Oleh karena itu, kerja sama dalam Pemilihan Wali Nagari tidak hanya mencerminkan dukungan politik semata, tetapi juga mencerminkan keberlangsungan nilai-nilai budaya yang masih hidup dalam masyarakat Nagari Siguntur Tua.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menjadikan identitas kesukuan sebagai dasar utama dalam menentukan pilihan politik. Sebagian masyarakat mulai mempertimbangkan kemampuan, pengalaman, integritas, dan kapasitas calon dalam memimpin nagari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku politik masyarakat Nagari Siguntur Tua tidak sepenuhnya bersifat primordial, tetapi telah mengombinasikan pertimbangan identitas sosial dengan pertimbangan rasional. Dengan demikian, kepercayaan yang berkembang dalam Pemilihan Wali Nagari dapat dipahami sebagai perpaduan antara solidaritas kesukuan dan penilaian terhadap kualitas kepemimpinan calon.

### **Faktor-faktor yang memengaruhi solidaritas kesukuan**

#### **a. Rasa bangga terhadap suku**

Rasa bangga terhadap suku merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya solidaritas kesukuan dalam Pemilihan Wali Nagari di Nagari Siguntur Tua. Masyarakat masih memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap sukunya masing-masing. Kebanggaan tersebut semakin terlihat ketika terdapat anggota suku yang mencalonkan diri sebagai Wali Nagari. Dalam kondisi tersebut, masyarakat cenderung memberikan dukungan kepada calon yang berasal dari sukunya karena keberhasilan calon tersebut dipandang sebagai keberhasilan bersama yang dapat mengangkat nama baik dan kehormatan suku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Taïfel dan John Turner dalam Nugraha, Y.A (2020) "*sebagian konsep diri seseorang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu*". Hal ini menunjukkan bahwa identitas kesukuan masih memiliki nilai simbolis yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Suku tidak hanya dipandang sebagai kelompok kekerabatan, tetapi juga sebagai sumber kebanggaan yang memberikan rasa memiliki terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, ketika ada anggota suku yang memperoleh posisi penting dalam pemerintahan nagari, masyarakat turut merasakan kebanggaan karena pencapaian individu dianggap sebagai pencapaian kelompok secara kolektif.

Dalam perspektif solidaritas sosial Durkheim, rasa bangga terhadap kelompok merupakan salah satu bentuk kesadaran kolektif yang berkembang dalam masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik. Kesamaan identitas dan nilai-nilai sosial yang dimiliki bersama menciptakan rasa memiliki terhadap kelompok sehingga anggota masyarakat terdorong untuk menjaga kehormatan dan eksistensi kelompoknya. Kondisi tersebut terlihat dalam masyarakat Nagari Siguntur Tua yang masih menunjukkan kebanggaan terhadap identitas kesukuannya.

Dalam masyarakat Minangkabau, suku memiliki kedudukan yang penting karena menjadi bagian dari sistem kekerabatan matrilineal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap suku tidak hanya berkaitan dengan identitas sosial, tetapi juga berkaitan dengan upaya mempertahankan martabat dan kehormatan kelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rasa bangga terhadap suku menjadi faktor yang

memperkuat solidaritas kesukuan karena mendorong masyarakat untuk memberikan dukungan kepada calon yang berasal dari kelompok sukunya.

Rasa bangga terhadap suku yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi emosional terhadap identitas budaya, tetapi juga sebagai bentuk upaya mempertahankan eksistensi kelompok dalam ruang sosial maupun politik. Dalam masyarakat Minangkabau, suku merupakan identitas yang diwariskan secara matrilineal sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu sejak lahir. Identitas tersebut membentuk kesadaran bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik kelompoknya. Ketika terdapat anggota suku yang mencalonkan diri sebagai Wali Nagari, pencalonan tersebut tidak lagi dipandang sebagai kepentingan individu semata, melainkan menjadi representasi kehormatan seluruh kelompok suku.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebanggaan terhadap suku berkembang menjadi motivasi kolektif yang mendorong masyarakat memberikan dukungan politik. Dukungan yang diberikan bukan semata-mata bertujuan memenangkan seorang kandidat, tetapi juga mempertahankan posisi sosial kelompok dalam kehidupan nagari. Dalam perspektif teori identitas sosial Tajfel dan Turner, individu akan cenderung meningkatkan citra positif kelompoknya karena sebagian identitas dirinya melekat pada kelompok tersebut. Oleh sebab itu, keberhasilan anggota kelompok dipersepsikan sebagai keberhasilan seluruh anggota kelompok.

Dalam konteks masyarakat Nagari Siguntur Tua, kebanggaan terhadap suku tidak berkembang dalam bentuk fanatisme yang menolak kelompok lain, tetapi lebih tampak sebagai bentuk loyalitas terhadap identitas yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, kondisi tersebut tetap berpotensi memengaruhi perilaku politik karena masyarakat lebih mudah memberikan kepercayaan kepada calon yang dianggap mampu menjaga martabat kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya masih memiliki posisi yang penting dalam proses demokrasi lokal, sehingga perilaku memilih masyarakat tidak sepenuhnya ditentukan oleh pertimbangan rasional mengenai visi dan program kerja calon.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Durkheim mengenai solidaritas mekanik. Kesamaan identitas dan nilai budaya melahirkan kesadaran kolektif yang mendorong anggota masyarakat bertindak demi kepentingan kelompok. Dengan demikian, rasa bangga terhadap suku menjadi salah satu fondasi utama yang memperkuat solidaritas kesukuan dalam Pemilihan Wali Nagari.

#### **b. Solidaritas kelompok**

Solidaritas kelompok menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya solidaritas kesukuan dalam Pemilihan Wali Nagari di Nagari Siguntur Tua. Solidaritas kelompok terlihat dari adanya loyalitas, rasa kebersamaan, dan kesediaan anggota suku untuk saling mendukung dalam proses pemilihan. Masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam memberikan dukungan kepada calon yang berasal dari suku yang sama serta berupaya mengajak anggota kelompok lainnya untuk memberikan dukungan yang serupa.

Seperti yang di sampaikan Safitri, N. S. J. (2021) "*solidaritas kelompok merupakan keasaan ketika anggota kelompok memiliki rasa kebersamaan, saling percaya, saling membantu, dan memiliki tujuan yang sama sehingga terciptat hubungan sosial yang kuat*". Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin dalam kelompok suku masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku politik masyarakat. Dukungan yang diberikan kepada calon tidak hanya didasarkan pada pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang berkembang dalam kelompok. Adanya kesediaan untuk mengajak dan memengaruhi anggota kelompok lainnya menunjukkan bahwa solidaritas kelompok tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Solidaritas kelompok merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam memperkuat solidaritas kesukuan di Nagari Siguntur Tua. Loyalitas yang berkembang dalam kelompok suku menciptakan kesatuan sikap dan tindakan yang mendorong masyarakat untuk bergerak secara kolektif dalam mendukung kepentingan kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan kesukuan masih menjadi salah satu kekuatan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan politik masyarakat.

Solidaritas kelompok yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat Nagari Siguntur Tua masih didasarkan pada kedekatan emosional yang kuat antarsesama anggota suku. Hubungan tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan adat, musyawarah, gotong royong, maupun hubungan kekeluargaan. Intensitas interaksi tersebut menciptakan rasa saling percaya yang kemudian berkembang menjadi loyalitas kelompok.

Loyalitas kelompok terlihat ketika masyarakat berupaya menyatukan pilihan politik melalui komunikasi dalam keluarga maupun lingkungan suku. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keputusan politik tidak sepenuhnya merupakan keputusan individual, tetapi dipengaruhi oleh norma sosial yang berkembang dalam kelompok. Dalam masyarakat yang masih memiliki solidaritas mekanik, individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan harapan kelompok agar tetap memperoleh penerimaan sosial. Oleh karena itu, dukungan politik yang diberikan kepada calon dari suku yang sama menjadi bagian dari upaya mempertahankan keharmonisan hubungan sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa solidaritas kelompok berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat koordinasi antarmasyarakat. Adanya rasa saling percaya membuat proses komunikasi politik berlangsung lebih mudah karena masyarakat memiliki keyakinan bahwa anggota kelompok memiliki tujuan yang sama. Kondisi tersebut menjadikan solidaritas kelompok sebagai kekuatan sosial yang mampu menggerakkan tindakan kolektif tanpa harus melalui struktur organisasi formal.

Namun demikian, solidaritas kelompok juga memiliki implikasi terhadap praktik demokrasi lokal. Apabila loyalitas kelompok menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan politik, maka ruang kompetisi berdasarkan kapasitas dan kompetensi calon dapat menjadi lebih sempit. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan antara loyalitas terhadap kelompok dengan pertimbangan objektif terhadap kemampuan calon dalam memimpin nagari. Dengan demikian, solidaritas kelompok tetap dapat menjadi modal sosial yang positif tanpa mengurangi kualitas demokrasi lokal.

### c. Identifikasi diri

Identifikasi diri sebagai anggota suku masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Nagari Siguntur Tua. Masyarakat memandang suku sebagai bagian penting dari identitas diri yang tidak hanya menunjukkan asal-usul keturunan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan kekerabatan, adat istiadat, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Suku menjadi salah satu unsur yang membentuk cara pandang individu terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya.

Menurut Sari (2016), *“identifikasi diri merupakan proses merupakan proses individu dalam mengenali dan mendefinisikan dirinya melalui atribut, symbol, atau karakteristik tertentu yang di anggap mampu mempresentasikan identitas dirinya”*. Individu tidak hanya mengenal dirinya sebagai warga nagari, tetapi juga sebagai anggota dari suatu suku tertentu yang memiliki nilai, norma, dan tradisi yang harus dijaga. Kesadaran terhadap identitas tersebut menciptakan rasa memiliki dan keterikatan yang kuat terhadap kelompok suku.

Dalam masyarakat Minangkabau, identitas suku memiliki makna yang sangat penting karena berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat. Keanggotaan seseorang dalam suatu suku menentukan hubungan kekerabatan, hak dan kewajiban adat, serta posisi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, identifikasi diri terhadap suku tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Kuatnya identifikasi diri terhadap suku berpengaruh terhadap terbentuknya solidaritas kesukuan dalam Pemilihan Wali Nagari. Ketika masyarakat memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok suku tertentu, maka akan muncul rasa kedekatan dan keterikatan yang lebih besar terhadap sesama anggota kelompok. Kedekatan tersebut mendorong munculnya dukungan, kepercayaan, dan loyalitas kepada anggota suku yang mencalonkan diri sebagai Wali Nagari.

Identifikasi diri merupakan faktor yang paling mendasar dalam membentuk solidaritas kesukuan di Nagari Siguntur Tua. Tanpa adanya kesadaran bahwa individu merupakan bagian dari suatu kelompok suku, maka rasa bangga terhadap suku maupun solidaritas kelompok tidak akan berkembang secara kuat. Oleh karena itu, identifikasi diri menjadi fondasi utama yang memperkuat hubungan sosial dan solidaritas kesukuan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam proses Pemilihan Wali Nagari.

Identifikasi diri sebagai anggota suku merupakan faktor yang paling mendasar dalam membentuk solidaritas kesukuan di Nagari Siguntur Tua. Identifikasi diri tidak hanya menunjukkan pengakuan seseorang terhadap asal-usulnya, tetapi juga menunjukkan sejauh mana individu merasa menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Semakin kuat seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota suatu suku, semakin besar pula kecenderungannya untuk mempertahankan hubungan sosial dengan anggota kelompok tersebut.

Dalam masyarakat Minangkabau, identifikasi diri memiliki kedudukan yang sangat penting karena sistem kekerabatan matrilineal menjadikan suku sebagai dasar berbagai hubungan sosial. Keanggotaan dalam suatu suku menentukan hubungan kekerabatan, hak adat, kewajiban sosial, hingga posisi seseorang dalam kehidupan masyarakat nagari. Oleh karena itu, identifikasi diri terhadap suku tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata dalam kehidupan sosial maupun politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi diri yang kuat mendorong masyarakat memberikan perhatian yang lebih besar kepada calon yang berasal dari sukunya. Kedekatan identitas tersebut menciptakan rasa percaya bahwa calon akan lebih memahami kebutuhan kelompoknya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa identitas sosial masih menjadi salah satu dasar pembentukan perilaku politik masyarakat, terutama pada masyarakat yang masih mempertahankan sistem adat dan hubungan kekerabatan yang kuat.

Di sisi lain, temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi politik masyarakat. Beberapa informan menyatakan bahwa meskipun kesamaan suku tetap menjadi pertimbangan, kemampuan, pengalaman, integritas, dan kapasitas calon juga mulai diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memadukan identitas sosial dengan pertimbangan rasional dalam menentukan pilihan politik. Dengan demikian, identifikasi diri terhadap suku tidak lagi menjadi satu-satunya faktor penentu perilaku memilih, tetapi menjadi salah satu faktor yang berinteraksi dengan berbagai pertimbangan lainnya.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa identifikasi diri merupakan fondasi terbentuknya solidaritas kesukuan. Rasa bangga terhadap suku maupun solidaritas kelompok berkembang karena individu terlebih dahulu memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Oleh sebab itu, identifikasi diri menjadi faktor yang

memperkuat keberlanjutan solidaritas kesukuan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam proses Pemilihan Wali Nagari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa solidaritas kesukuan dalam Pemilihan Wali Nagari di Nagari Siguntur Tua masih memiliki peranan yang kuat dalam membentuk perilaku politik masyarakat. Bentuk solidaritas tersebut tercermin melalui empat aspek utama, yaitu kesadaran kolektif, rasa kebersamaan, kerja sama, dan kepercayaan. Kesadaran kolektif tampak dari adanya nilai-nilai bersama yang mendorong masyarakat untuk saling mendukung sesama anggota suku. Rasa kebersamaan diwujudkan melalui kedekatan hubungan kekerabatan, musyawarah keluarga, serta dukungan kepada calon yang berasal dari suku yang sama. Kerja sama terlihat dalam upaya masyarakat mengajak, meyakinkan, dan menyatukan pilihan politik anggota keluarga maupun anggota suku lainnya. Sementara itu, kepercayaan tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa calon yang berasal dari suku yang sama lebih memahami kebutuhan kelompoknya, meskipun sebagian masyarakat juga mulai mempertimbangkan kemampuan, pengalaman, dan integritas calon sebagai pemimpin.

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya solidaritas kesukuan meliputi rasa bangga terhadap suku, solidaritas kelompok, dan identifikasi diri sebagai anggota suku tertentu. Rasa bangga terhadap suku mendorong masyarakat untuk mendukung calon yang berasal dari kelompoknya karena keberhasilan calon dipandang sebagai keberhasilan dan kehormatan bersama. Solidaritas kelompok tercermin melalui loyalitas, rasa kebersamaan, dan tindakan kolektif yang dibangun melalui hubungan kekerabatan serta komunikasi antarsesama anggota suku. Sementara itu, identifikasi diri sebagai anggota suku menjadi fondasi utama yang memperkuat rasa memiliki, keterikatan sosial, dan loyalitas terhadap kelompok sehingga memengaruhi kecenderungan masyarakat dalam menentukan pilihan politik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan kesukuan masih menjadi modal sosial yang penting dalam kehidupan politik masyarakat Nagari Siguntur Tua. Solidaritas kesukuan tidak hanya memperkuat hubungan sosial dan menjaga kohesi masyarakat, tetapi juga memengaruhi perilaku politik dalam proses demokrasi lokal. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan orientasi politik masyarakat, di mana identitas kesukuan tidak lagi menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan pilihan. Sebagian masyarakat mulai mengombinasikan kedekatan kesukuan dengan pertimbangan rasional terhadap kapasitas, integritas, dan kompetensi calon. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik demokrasi lokal di Nagari Siguntur Tua berkembang secara dinamis melalui perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dan pertimbangan rasional dalam memilih pemimpin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, A., & Setiaputriq, L. F. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Perbatasan Antar Provinsi (Masyarakat Bilingual) dalam Penanggulangan Masalah Sosial di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas*, 243-254.
- Bully, S. (2020). Perbedaan Suku Bangsa dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kelurahan Bakunase II Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. *Jurnal Gatranusantara*, 18(1), 85-96.

- Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim: The concept of social solidarity in modern society: Émile Durkheim's perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi sosial masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis perubahan sosial dalam pembagian kerja dan solidaritas sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41-71.
- Lubis, M. A. (2018). Budaya dan solidaritas sosial dalam kerukunan umat beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 239-258.
- Nugraha, Y. A., Samian, S., & Riantoputra, C. D. (2020). Antecedent leader endorsement: Perspektif teori identitas sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 224-235.
- Safitri, N. S. J. (2021). Solidaritas kelompok tani tembakau dalam meningkatkan modal sosial yang berkelanjutan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.
- Sari, E. K. (2016). Identifikasi diri Melalui Penggunaan Jilbab Modis. *Paradigma*, 4(3)

JEECCO